

BIAYA BERSAMA, PRODUK BERSAMA, DAN PRODUK SAMPINGAN

(JOINT COST, JOINT PRODUCT, AND BY PRODUCT)

Joint Cost adalah biaya-biaya yang dikeluarkan sejak pertama kali bahan baku diolah sampai saat berbagai macam produk dapat dipisahkan identitasnya.

Joint Produk dan *By Product* merupakan produk-produk berbeda yang dihasilkan secara simultan melalui *joint cost* dari serangkaian proses produksi.

PENTINGNYA ALOKASI *JOINT COST*

- 1) Biaya bersama dapat digunakan untuk menentukan nilai persediaan dan perhitungan harga pokok produk untuk pelaporan eksternal menurut standar akuntansi keuangan.
- 2) Biaya bersama bermanfaat dalam penentuan nilai persediaan untuk keperluan asuransi.

MASALAH YANG DIHADAPI DALAM ALOKASI *JOINT COST*

Masalah pokok yang dihadapi dalam mengalokasikan biaya produk bersama adalah karena sifatnya yang *indivisible* artinya biaya produk bersama tidak dapat diidentifikasi secara spesifik dengan setiap jenis produk yang dihasilkan secara simultan melalui proses produksinya. Oleh karena itu metode alokasi yang tepat harus dipakai sebagai dasar dalam mengalokasikan biaya bersama (*joint cost*) kepada masing-masing produk.

Terdapat tiga alternatif pendekatan yang dipakai sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya bersama kepada setiap jenis produk yang dihasilkan yaitu:

- A. Pendekatan Harga Jual/Harga Pasar
- B. Pendekatan Satuan atau Unit Produksi
- C. Pendekatan Harga Pokok per Unit.

A. PENDEKATAN HARGA JUAL

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling populer. Asumsi dari pendekatan ini bahwa ada korelasi positif antara harga jual setiap produk dengan harga pokoknya. Metode ini dikenal juga sebagai nilai bersih yang dapat direalisasi. Nilai bersih yang dapat direalisasi ini merupakan estimasi nilai jual setiap produk pada titik pisah (*split off*).

Menurut pendekatan ini pengalokasian biaya bersama dapat menimbulkan situasi:

(1) Harga Jual sudah diketahui saat *split off*.

(2) Harga Jual belum diketahui saat *split off*.

(1) Harga Jual sudah diketahui saat *split off*

Menurut pendekatan ini biaya bersama dialokasikan ke tiap-tiap produk dengan cara membagi total nilai harga jual setiap produk dengan total nilai harga jual produk yang diproduksi, kemudian hasilnya dikalikan dengan total biaya bersama.

Contoh:

PT. ANDIKA memproduksi 3 jenis produk yang merupakan produk bersama yang diproses secara simultan dengan *joint cost* (biaya bersama) Rp650.000,00.

Berikut ini data produksi bulan September 2012:

Keterangan	Produk		
	A	B	C
Jumlah unit yang diproduksi	66.000	70.400	44.000
Harga jual per unit saat <i>split off</i>	Rp10,00	Rp8,00	Rp6,00

Diminta:

Alokasikanlah *joint cost* tersebut pada tiap-tiap produk!

(2) Harga Jual tidak diketahui pada saat *split off*

Harga jual produk bersama pada saat *split off* sangat mungkin tidak diketahui terutama sekali bila produk tersebut masih memerlukan proses lebih lanjut. Dalam keadaan ini harga jual produk pada saat menjadi produk selesai (setelah diproses lebih lanjut) tetap harus diketahui. Harga jual produk bersama dalam hal ini disebut harga jual hipotetis. Harga jual hipotetis adalah harga jual produk selesai setelah diproses lebih lanjut dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk memproses lebih lanjut produk bersama yang telah terpisah (*split off*).

Contoh:

PT. PUNKY menghasilkan produk A, B, C, dan D yang merupakan produk bersama. Produk bersama dialokasikan pada saat *split off*. Produk A, B, dan D diproses lebih lanjut sedangkan produk C langsung dijual. Oleh sebab itu alokasi biaya bersama atas dasar harga jual hipotetis. Berikut data yang diperoleh pada triwulan kedua tahun 2012:

	Unit	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Operhead Pabrik
PDP awal	11.000	Rp1.100.000,00	Rp 275.000,00	Rp 357.500,00
Masuk proses	99.000	Rp9.900.000,00	Rp5.487.625,00	Rp6.976.750,00
Produk selesai (unit):		Biaya proses lebih lanjut/unit	Harga jual produk/unit	
A	16.500	Rp35,00	Rp550,00	
B	22.000	Rp45,00	Rp495,00	
C	19.800	---	Rp440,00	
D	30.800	Rp60,00	Rp660,00	

PDP akhir 20.900 unit dengan tingkat penyelesaian 100% biaya bahan baku dan 75% biaya konversi.

Buatlah Laporan Harga Pokok Produksi dengan metode rata-rata pada triwulan kedua termasuk alokasi biaya bersama.

B. PENDEKATAN SATUAN ATAU UNIT FISIK

Menurut pendekatan ini dasar alokasi dari biaya bersama adalah jumlah kuantitas yang diproduksi untuk masing-masing produk. Persyaratan dalam pendekatan ini satuan unit kuantitas harus sama seperti unit, ton, kilogram, meter, dsb. Metode ini digunakan bila harga produk keluaran sangat cepat berubah atau banyak pemrosesan yang terjadi antara titik pisah dan titik terawal suatu produk dapat dijual atau bila harga produk tidak tersedia di pasar. Cara perhitungan alokasi biaya bersama yaitu dengan membagi jumlah kuantitas masing-masing produk dengan jumlah total kuantitas produk dan hasilnya dikalikan dengan total biaya bersama. Bila produk yang dihasilkan tidak diproses lebih lanjut, maka perhitungan harga pokok per unit akan diperoleh hasil yang sama.

Contoh:

Misalkan menggunakan contoh sebelumnya, alokasi biaya bersama (*joint cost*) sebesar Rp20.047.500,00. Produk yang dihasilkan A=16.500, B=22.000, C=19.800, dan D=30.800.

C. PENDEKATAN HARGA POKOK PER UNIT

Ada dua cara untuk menghitung harga pokok per unit yaitu:

- (1) Rata-rata sederhana
- (2) Rata-rata tertimbang

(1) Rata-rata sederhana

Harga pokok per unit dihitung dengan membagi total biaya bersama dengan total kuantitas yang diproduksi. Alokasi biaya bersama diperoleh dari harga pokok per unit dikalikan jumlah kuantitas masing-masing produk.

Contoh:

Misalkan menggunakan contoh di muka, diketahui total kuantitas produk jadi 89.100 unit dan total biaya bersama Rp20.047.500,00. Alokasikan biaya bersama tersebut terhadap masing-masing produk.

(2) Rata-rata tertimbang

Metode rata-rata tertimbang dipakai untuk produksi bersama yang memiliki nilai yang berbeda dari masing-masing jenis produksinya. Dasar perhitungan dalam metode ini adalah jumlah kuantitas dari masing-masing produk dikalikan dengan faktor penimbangnya.

Faktor penimbang dapat ditetapkan atas dasar jumlah bahan yang dipakai, sulitnya pembuatan produk, waktu pembuatan produk dan tenaga kerja yang diperlukan. Berdasarkan faktor penimbang tersebut, maka setiap produk diberi bobot tertentu yang menunjukkan peringkat produk.

Contoh:

Misalkan masih digunakan contoh di muka, yaitu proses produksi menghasilkan 89.100 unit dengan perincian produk A=16.500, produk B=22.000, produk C=19.800, dan produk D=30.800. *Joint cost* diperoleh dari harga pokok yang dibebankan pada produk jadi Rp20.047.500,00. Hitunglah alokasi *joint cost* pada tiap-tiap produk apabila digunakan pendekatan harga pokok rata-rata tertimbang. Diketahui angka penimbang (bobot) tiap-tiap produk adalah 4:2:3:1.

KEPUTUSAN MENJUAL ATAU MEMPROSES LEBIH LANJUT

Banyak perusahaan mempunyai peluang untuk menjual produk yang baru diproses sebagian pada berbagai tahap produksi. Atas dasar inilah, manajemen harus memutuskan apakah lebih menguntungkan jika menjual keluaran pada suatu pertengahan atau memprosesnya lebih lanjut. Keputusan untuk menjual atau memproses produk lebih lanjut membutuhkan informasi diferensial yaitu pendapatan diferensial setelah pemrosesan lebih lanjut dan biaya tambahan untuk memproses lebih lanjut. Apabila pendapatan diferensial memproses lebih lanjut melebihi biaya diferensialnya, maka manajemen memilih alternatif memproses produknya lebih lanjut dan sebaliknya apabila pendapatan diferensial memproses lebih lanjut lebih rendah dari biaya diferensialnya, maka manajemen langsung menjual produknya.

Contoh:

Usaha penggergajian kayu mengeluarkan biaya bersama (*joint cost*) sebesar Rp28.000,00 untuk membeli sebatang kayu gelondongan. Proses produksi bersama (*joint cost*) menghasilkan kayu papan kasar dan kayu balok. Kayu papan dapat dijual Rp50.000,00 per meter dan kayu balok laku dijual Rp32.500,00 per meter pada titik pisah tanpa proses lebih lanjut. Apabila kayu papan tersebut diproses lebih lanjut menjadi kayu papan halus, membutuhkan biaya sebesar Rp12.500,00 dan harga jualnya menjadi Rp80.000,00. Apakah sebaiknya manajemen perusahaan penggergajian kayu menjual langsung kayu papan atau memprosesnya lebih lanjut?

Untuk menyelesaikan permasalahan ini, sebaiknya manajemen perlu mempertimbangkan kenaikan pendapatan jika produk papan diproses lebih lanjut.

Laporan Rugi/Laba Perusahaan Penggergajian (untuk keputusan menjual atau memproses lebih lanjut)

Keterangan	Pada saat <i>split off</i>	Proses lebih lanjut	Selisih
Pendapatan:			
Kayu papan	Rp50.000,00	Rp 80.000,00	Rp30.000,00
Kayu balok	Rp32.500,00	Rp 32.500,00	---
Total	Rp82.500,00	Rp112.500,00	Rp30.000,00
Biaya bersama	(Rp28.000,00)	(Rp28.000,00)	---
Biaya proses lebih lanjut saat terpisah	---	(Rp12.500,00)	---
Laba	Rp54.500,00	Rp72.000,00	Rp17.500,00

Dari tabel tersebut diperoleh tambahan laba sebesar Rp17.500,00 jika kayu papan diproses lebih lanjut. Manajemen harus memperhatikan bahwa *joint cost* antara kayu papan dan kayu balok tidak relevan, sehingga alokasi *joint cost* menjadi tidak relevan untuk keputusan ini. Jadi informasi yang relevan adalah kenaikan pendapatan jika diolah lebih lanjut.

AKUNTANSI PRODUK SAMPINGAN (BY PRODUCT)

Produk sampingan (*by product*) dihasilkan dari proses produksi bersama namun nilainya/harganya/kuantitasnya relatif kecil. Biaya-biaya produksi dari produk sampingan dan produk utama tidak dapat dilacak. Oleh sebab itu, menimbulkan alokasi biaya bersama, namun karena nilai produk sampingan relatif kecil, maka terdapat dua macam perlakuan terhadap biaya produk sampingan ini.

Kedua perlakuan ini adalah:

- 1) Produk sampingan tidak dibebani/mendapat alokasi by. produksi
- 2) Produk sampingan dibebani/mendapat alokasi biaya produksi.

1) Produk Sampingan Tidak Dibebani Biaya Produksi

Pada perlakuan ini, produk sampingan dianggap tidak begitu penting, oleh sebab itu tidak perlu dibebani biaya produksi.

Bila produk sampingan langsung dijual, maka hasil penjualan tersebut akan dimasukkan dalam laporan Rugi-Laba perusahaan. Hasil penjualan tersebut dalam laporan rugi-laba dapat disajikan sebagai berikut:

- a. Menambah hasil penjualan produk utama
- b. Menambah pendapatan lain-lain (*other incom*)
- c. Mengurangi harga pokok penjualan
- d. Mengurangi total biaya produksi.

Contoh:

PT. SUKSES SELALU memproduksi produk utama dan dalam proses produksinya menghasilkan produk sampingan. Data selama bulan Nopember 2012 menunjukkan sebagai berikut:

Unit yang dihasilkan:

Produk Utama	43.200 unit
Produk Sampingan	3.600 unit
Biaya produksi untuk 43.200 unit	Rp19.008.000,00

Hasil penjualan:

Produk Utama	36.000 unit	Rp25.200.000,00
Produk Sampingan	3.600 unit	Rp 360.000,00
Biaya penjualan, administrasi & umum		Rp 3.000.000,00
Persediaan akhir	7.200 unit	Rp 3.168.000,00

Susunlah Laporan Rugi-Laba perusahaan tersebut!

a. Menambah hasil penjualan produk utama

PT. SUKSES SELALU	
Laporan Rugi-Laba	
Nopember 2012	
Penjualan Produk Utama.....	Rp25.200.000,00
Penjualan Produk Sampingan	<u>Rp 360.000,00</u>
	Rp25.560.000,00
Harga Pokok Penjualan:	
Persediaan awal produk jadi	Rp 0,00
Harga Pokok Produksi	<u>Rp19.008.000,00</u>
	Rp19.008.000,00
Persediaan akhir produk jadi	<u>(Rp 3.168.000,00)</u>
Harga Pokok Penjualan	<u>(Rp15.840.000,00)</u>
Laba Kotor	Rp 9.720.000,00
Biaya Pemasaran, administrasi & umum	<u>(Rp 3.000.000,00)</u>
Laba Bersih	<u>Rp 6.720.000,00</u>

Jurnal:

Kas/Piutang Dagang	Rp360.000,00	---
Penjualan produk sampingan	---	Rp360.000,00

b. Menambah pendapatan lain-lain (other incom)

PT. SUKSES SELALU Laporan Rugi-Laba Nopember 2012	
Penjualan Produk Utama.....	Rp25.200.000,00
Harga Pokok Penjualan:	
Persediaan awal produk jadi	Rp 0,00
Harga Pokok Produksi	<u>Rp19.008.000,00</u>
	Rp19.008.000,00
Persediaan akhir produk jadi	<u>(Rp 3.168.000,00)</u>
Harga Pokok Penjualan	<u>(Rp15.840.000,00)</u>
Laba Kotor	Rp 9.360.000,00
Biaya Pemasaran, administrasi & umum	<u>(Rp 3.000.000,00)</u>
Laba Operasi.....	Rp 6.360.000,00
Pendapatan lain-lain:	
Hasil penjualan produk sampingan	<u>Rp 360.000,00</u>
Laba Bersih	<u>Rp 6.720.000,00</u>

Jurnal:

Kas/Piutang Dagang	Rp360.000,00	---	
Pendapatan lain-lain	---		Rp360.000,00

c. Mengurangi harga pokok penjualan

PT. SUKSES SELALU Laporan Rugi-Laba Nopember 2012	
Penjualan Produk Utama.....	Rp25.200.000,00
Harga Pokok Penjualan:	
Persediaan awal produk jadi	Rp 0,00
Harga Pokok Produksi	<u>Rp19.008.000,00</u>
	Rp19.008.000,00
Persediaan akhir produk jadi	<u>(Rp 3.168.000,00)</u>
Harga Pokok Penjualan	Rp15.840.000,00
Hasil penjualan produk sampingan	<u>(Rp 360.000,00)</u>
	<u>Rp15.480.000,00</u>
Laba Kotor	Rp 9.720.000,00
Biaya Pemasaran, administrasi & umum	<u>(Rp 3.000.000,00)</u>
Laba Bersih	<u>Rp 6.720.000,00</u>

Jurnal:

Kas/Piutang Dagang	Rp360.000,00	---	Pendapatan lain-lain	Rp360.000,00
Pendapatan lain-lain	---	Rp360.000,00	Harga Pokok Penjualan --	Rp360.000,00

d. Mengurangi total biaya produksi.

PT. SUKSES SELALU Laporan Rugi-Laba Nopember 2012	
Penjualan Produk Utama.....	Rp25.200.000,00
Harga Pokok Penjualan:	
Persediaan awal produk jadi	Rp 0,00
Harga Pokok Produksi	Rp19.008.000,00
Hasil penjualan produk sampingan	(Rp 360.000,00)
	<u>Rp18.648.000,00</u>
	Rp18.648.000,00
Persediaan akhir produk jadi	<u>(Rp 3.018.000,00)*</u>
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp15.540.000,00</u>
Laba Kotor	Rp 9.660.000,00
Biaya Pemasaran, administrasi & umum	<u>(Rp 3.000.000,00)</u>
Laba Bersih	<u>Rp 6.660.000,00</u>
Keterangan: * (Rp18.648.000 : 43.200) x 7.200 – Rp3.018.000,00.	

Jurnal:

Kas/Piutang Dagang	Rp360.000,00	---	Pendapatan lain-lain	Rp360.000,00
Pendapatan lain-lain	---	Rp360.000,00	Biaya Produksi	-- Rp360.000,00

2) Produk Sampingan Dibebani Biaya Produksi

Pada cara ini produk sampingan dianggap cukup penting hingga dibebani biaya produksi dari biaya bersama. Cara yang umum digunakan dalam menghitung biaya produksi untuk produk sampingan adalah dengan menaksir biaya produksi produk sampingan. Taksiran tersebut adalah hasil penjualan produk sampingan dikurangi dengan taksiran laba dan biaya penjualan, administrasi dan umum. Bila taksiran biaya produksi untuk produk sampingan sudah diperoleh, maka didapatkan biaya produksi produk utama. Metode ini dikenal dengan Metode Reversal atau Metode Nilai Pasar/Jual.

Contoh:

Dalam proses produksi di PT. Adam dihasilkan produk sampingan "A". Produk sampingan dibebani biaya produksi dengan metode reversal. Dalam suatu periode tertentu dikeluarkan biaya bersama sebesar Rp150.000,00. Selain itu diperoleh data sebagai berikut:

	<u>Produk sampingan</u>	<u>Produk utama</u>
Penjualan Produk utama	--	Rp300.000,00
Taksiran nilai jual produk sampingan	Rp24.000,00	
Biaya produksi penyempurnaan setelah <i>split off</i>	Rp 4.400,00	Rp 46.000,00
Biaya penjualan, administrasi dan umum....	Rp 3.000,00	Rp 24.000,00
Unit yang dihasilkan	4.500 unit	10.000 unit

Perusahaan telah menetapkan taksiran laba kotor untuk produk sampingan adalah 20%.

Diminta:

Menghitung biaya produksi per unit produk utama dan produk sampingan.

	<u>Produk Sampingan</u>	<u>Produk Utama</u>
Biaya bersama	---	Rp 150.000,00
Taksiran penjualan produk sampingan	Rp 24.000,00	
Laba kotor: 20% x Rp24.000,00 =Rp 4.800,00		
Biaya penjualan adm. & umum =Rp 3.000,00		
	<u>Rp 7.800,00</u>	
	Rp16.200,00	
Biaya penyempurnaan produk sampingan	<u>Rp 4.400,00</u>	
Dikreditkan pada produk utama	Rp11.800,00	<u>Rp 11.800,00</u>
Alokasi bersih untuk produk utama	---	Rp 138.200,00
Biaya produksi lebih lanjut	<u>Rp 4.400,00</u>	<u>Rp 46.000,00</u>
Total biaya masing-masing produk	<u>Rp16.200,00</u>	<u>Rp 184.200,00</u>
Unit yang diproduksi	4.500	10.000
Harga pokok per unit	<u>Rp 3.60</u>	<u>Rp 18.42</u>